



SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 2 (2026)

ISSN: **3064-2361**

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Anti-Bullying Siswa: Studi Pustaka

Amia Kasmila[✉], Agus Pahrudin[✉], Nanang Supriadi[✉], dan Ali Murtadho[✉]

To cite this article Kasmila, A., Pahrudin, A., Supriadi, N., Murtadho, A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Anti-Bullying Siswa: Studi Pustaka. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 517–531, 2026. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.525>

To link to this article:



Published online: June. 28, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
<https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about>



Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Anti-Bullying Siswa: Studi Pustaka

Amia Kasmila, Agus Pahrudin, Nanang Supriadi, Ali Murtadho

Received: 18 Maret 2026

Revised: 15 Juni 2026

Accepted: 18 Juni 2026

Online: 28 Juni 2026

Abstract

This study aims to analyze Islamic Religious Education (PAI) learning strategies for developing students' anti-bullying attitudes through a review of previous studies. Bullying in schools remains a significant concern because it can negatively affect students' psychological well-being, social relationships, and learning environment. This study employed a qualitative approach using a library research method. Data were obtained from scientific journals, books, academic articles, and previous studies addressing PAI learning strategies, character education, and bullying behavior among students. Documentation was used as the data collection technique, while the data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that exemplary behavior (*uswah hasanah*), habituation of moral values, group discussions, integration of character education, and humanistic and communicative learning approaches play important roles in fostering anti-bullying attitudes. These strategies support the development of empathy, tolerance, responsibility, and mutual respect among students. Therefore, PAI serves not only as a medium for transmitting religious knowledge but also as a strategic instrument for character formation and bullying prevention. The study implies that schools and PAI teachers should systematically integrate anti-bullying values into classroom instruction, daily school routines, and student interactions to promote a safe, inclusive, and harmonious learning environment.

Keyword: Anti-Bullying Attitudes; Character Education; Islamic Religious Education; Learning Strategies; Library Research

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah merupakan bentuk kekerasan sosial yang dapat mengganggu perkembangan psikologis, emosional, dan akademik siswa. *Bullying* mencakup tindakan fisik, verbal, maupun sosial yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang berada pada posisi lebih lemah [1]. Dampaknya dapat berupa rasa takut, kecemasan, rendah diri, penurunan motivasi belajar, serta menurunnya capaian akademik siswa [2]. Sejalan dengan itu, studi dalam *Journal of School Violence* menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan dan penurunan prestasi akademik dibandingkan siswa lain [3].

Dalam konteks Indonesia, *bullying* masih menjadi persoalan serius, khususnya pada kelompok usia sekolah menengah pertama. Data *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) tahun 2015 menunjukkan bahwa lebih dari 21% anak Indonesia berusia 13–15 tahun melaporkan pernah mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir. Kelompok usia tersebut secara umum berada pada jenjang SMP, sehingga pencegahan *bullying* perlu memperoleh perhatian khusus pada fase pendidikan ini. Siswa SMP berada pada masa remaja awal, ketika relasi teman sebaya dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan sosial-emosional mereka [4]. Fase perkembangan tersebut tidak secara langsung menyebabkan *bullying*, tetapi dapat meningkatkan kerentanan siswa untuk terlibat dalam perilaku dominasi, pengucilan, atau intimidasi apabila mereka berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang empatik dan budaya sekolah yang permisif terhadap kekerasan.

Munculnya perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya empati, kuatnya tekanan kelompok sebaya, dan lemahnya internalisasi nilai moral [5]. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui tata tertib atau sanksi disipliner semata, tetapi memerlukan penguatan pendidikan nilai secara sistematis dan berkelanjutan [6]. Dalam pendidikan nasional, pembentukan karakter dan penanaman nilai moral merupakan tanggung jawab seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) [7]. PAI memiliki posisi strategis karena memuat nilai kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*‘adl*), tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama [8]. Nilai-nilai tersebut relevan untuk membentuk sikap anti-*bullying* karena tindakan menghina, menyakiti, merendahkan, maupun mengucilkan orang lain bertentangan dengan prinsip moral dan ajaran Islam [9].

Namun, pembelajaran PAI dalam praktiknya masih kerap berorientasi pada penguasaan aspek kognitif dan penyampaian materi secara normatif. Penekanan pada hafalan konsep atau teori agama tanpa strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif dapat menyebabkan nilai akhlak berhenti pada tataran pengetahuan, belum berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata [10]. Padahal, pembentukan sikap anti-*bullying* memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami dampak tindakan mereka, merefleksikan nilai moral, berdialog tentang persoalan sosial, serta menerapkan nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari [11].

Sejumlah penelitian telah menegaskan relevansi pembelajaran PAI dalam pencegahan *bullying*. Sya dan Azizah menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai anti-*bullying* dapat memperkuat pembentukan moral dan akhlak siswa di sekolah menengah [12]. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menempatkan PAI sebagai sarana pembentukan karakter melalui penguatan empati, toleransi, dan penghormatan

terhadap sesama [13]. Selanjutnya, Sri Wahyuni dkk. menjelaskan bahwa guru PAI dapat menangani *bullying* melalui pendekatan religius dan penanaman nilai moral dalam pembelajaran, terutama melalui penguatan sikap menghargai orang lain dan pengendalian perilaku dalam interaksi sosial [14]. Mustofa juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius, seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, dapat memperkuat karakter siswa serta mengurangi kecenderungan melakukan *bullying* [15].

Selain penguatan nilai, strategi pembelajaran guru juga menentukan keberhasilan internalisasi akhlak. Abdillah dkk. menemukan bahwa pendekatan humanistik melalui komunikasi yang baik, keteladanan, dan pembiasaan perilaku positif dapat meningkatkan kecerdasan religius serta empati siswa [16]. Sementara itu, Al-Huda dkk. menunjukkan bahwa program penguatan karakter religius, pembiasaan keagamaan, dan kegiatan sosial di sekolah berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih aman dan harmonis [17].

Meskipun demikian, penelitian tentang *bullying* dan pendidikan Islam masih banyak menitikberatkan pada peran guru, pendidikan karakter, atau implementasi nilai akhlak secara umum [18], [19], [20]. Kajian yang secara khusus menyintesis bentuk dan mekanisme strategi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa masih relatif terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa melalui internalisasi nilai empati, toleransi, saling menghormati, dan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran PAI yang relevan serta menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan sikap anti-*bullying* berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama dalam proses penelitian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen, serta sumber akademik lain yang relevan dengan topik yang dikaji [21]. Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis konsep dan teori mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data secara langsung di lapangan [22].

Desain Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan berbagai konsep, teori, serta hasil kajian ilmiah secara mendalam mengenai strategi pembelajaran PAI yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa [23]. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan secara sistematis hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penanaman nilai-nilai akhlak seperti empati, toleransi, sikap saling menghormati, serta kepedulian sosial sebagai upaya membentuk sikap anti-*bullying* pada siswa. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada proses analisis dan interpretasi data daripada pengukuran statistik.

Populasi dan Sampel Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berjumlah 30 dokumen, yang meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian yang secara langsung membahas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, serta perilaku *bullying* pada siswa. Sumber primer tersebut diprioritaskan dari publikasi empat tahun terakhir untuk memastikan keterbaruan kajian. Sementara itu, sumber sekunder berjumlah 12 dokumen, yang meliputi prosiding, skripsi, tesis, dokumen kebijakan, dan referensi pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan seluruh sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas penulis dan penerbit, keterbaruan publikasi, serta kontribusinya terhadap analisis strategi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa. Dengan demikian, total 42 sumber yang dianalisis memberikan landasan konseptual dan empiris yang memadai bagi pembahasan penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak dilakukan secara langsung di lapangan karena menggunakan metode *library research* atau studi pustaka. Oleh karena itu, lokasi penelitian berfokus pada berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa. Sumber data penelitian diperoleh melalui *database* jurnal nasional dan internasional yang dapat diakses secara daring, seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, Sinta. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 selama proses pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Waktu penelitian disesuaikan dengan proses penelusuran literatur, analisis data, serta penyusunan hasil penelitian secara sistematis.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menentukan fokus penelitian, menelusuri sumber pustaka, mengumpulkan data, menyeleksi literatur yang relevan, kemudian menganalisis isi dari berbagai sumber yang digunakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan Sinta. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, memilih, dan menganalisis data Pustaka [24]. Penelitian ini juga menggunakan lembar dokumentasi untuk mencatat informasi penting dari setiap sumber penelitian. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa referensi yang relevan, sedangkan reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan sumber pustaka yang kredibel dan berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, mencatat, dan mengelompokkan berbagai literatur yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa. Data

yang telah diperoleh kemudian dikaji dan dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara konsep strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan karakter siswa dalam lingkungan pendidikan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) [25]. Analisis isi dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur secara mendalam untuk menemukan konsep, pola, serta pemahaman yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis [26]. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa.

Evaluasi Dampak

Data dianalisis menggunakan *content analysis* untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tema-tema utama dalam literatur yang telah diseleksi. Analisis dilakukan dengan memberikan kode pada informasi yang relevan, mengelompokkan kode ke dalam kategori konseptual, serta menyintesis temuan antar-sumber. Kategori analisis mencakup bentuk strategi pembelajaran PAI, nilai akhlak yang diinternalisasikan, mekanisme pembentukan sikap anti-*bullying*, dan faktor pendukung penerapannya di lingkungan sekolah. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan pemahaman yang utuh mengenai kontribusi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis berbagai jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa. Data dianalisis dengan mengelompokkan temuan berdasarkan fokus penelitian sehingga diperoleh beberapa strategi pembelajaran yang berperan dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil kajian pustaka, ditemukan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai empati, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati [27]. Strategi yang paling sering digunakan yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan nilai-nilai akhlak, diskusi dan kerja kelompok, integrasi pendidikan karakter, serta pendekatan humanis dan komunikatif [28]. Strategi tersebut dinilai mampu membantu mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Rincian Sumber Primer yang Dianalisis

No	Judul Artikel/Buku	Penulis	Tahun	Jenis Sumber
1	Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum with a Bullying Prevention Perspective	M. Sya & M. Azizah [12]	2022	Artikel Jurnal

2	Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa di SD	Sri Wahyuni, B. Abdullah, S.H. Syarif, & R. Efendy [14]	2024	Artikel Jurnal
3	The Role of Islamic Religious Education in Preventing Bullying Behavior at School	A.S. Mustofa [15]	2025	Artikel Jurnal
4	The Humanistic Approach of PAI Teachers in Enhancing Religious Intelligence to Mitigate Bullying Behavior Among Junior High School Students	H.T. Abdillah dkk. [16]	2025	Artikel Jurnal
5	Penguatan Pendidikan Karakter Religius sebagai Upaya Mengatasi Bullying di MTs Al Amin Mojokerto	A.A.F. Al-Huda dkk. [17]	2024	Artikel Jurnal
6	Mencegah Bullying Melalui Pendidikan Agama Islam: Analisis Peran Guru dan Siswa di Al-Yusufiyah	H.H. Daulay dkk. [18]	2025	Artikel Jurnal
7	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengurangi <i>Bullying</i>	Rojali [19]	2025	Artikel Jurnal
8	Fenomena <i>Bullying</i> dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam	Munawir, R.F. Fitriyah, & S.A. Khoirunnisa [20]	2024	Artikel Jurnal
9	Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah <i>Bullying</i> : Studi Kualitatif pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Karawang	Fany Nurwasi, Nur Aini Farida [27]	2026	Artikel Jurnal
10	Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Problematika <i>Bullying</i> di SMA Syafa'unnufus NW Sambik Elen	M.F. Khairi & Komaruddin [28]	2022	Artikel Jurnal

Tabel 2. Daftar Sumber Sekunder yang Dianalisis

No	Judul	Penulis	Tahun	Jenis Sumber
1	Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam	Abdurrahman [21]	2024	Artikel
2	Penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>) dalam Penelitian PAI	B. Subagiya [23]	2023	Artikel
3	Teknik Pengumpulan Data Penelitian dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif	K. Rozikin dkk. [24]	2026	Artikel
4	Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan	Umar Sidiq dkk. [25]	2019	Buku
5	Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif	M.R. Fadli [26]	2021	Artikel
6	Komunikasi Edukatif dalam Pendidikan Islam	N.H. Zurrachmah [29]	2021	Artikel

Untuk meningkatkan transparansi dan replikasi penelitian, sumber data yang dianalisis dalam studi pustaka ini diidentifikasi secara rinci berdasarkan judul, penulis, tahun terbit, dan jenis sumber. dokumen yang dianalisis, sumber primer terdiri atas artikel jurnal dan hasil penelitian yang secara langsung membahas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, serta pencegahan *bullying*. Sementara itu, sumber sekunder digunakan sebagai pendukung konseptual dan metodologis yang berkaitan dengan penelitian kepustakaan, pendidikan karakter, dan pembelajaran PAI. Rincian sumber primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Anti-Bullying Siswa

No.	Strategi Pembelajaran PAI	Sintesis Temuan Literatur	Interpretasi Teoretis dan Kontribusi terhadap Sikap Anti-Bullying
1	Keteladanan (<i>uswah hasanah</i>)	Guru menunjukkan komunikasi santun, keadilan, kepedulian, serta cara menyelesaikan konflik tanpa penghinaan atau kekerasan verbal.	Keteladanan berfungsi sebagai model perilaku bagi siswa. Dalam perspektif teori belajar sosial, siswa cenderung mengamati dan meniru perilaku figur yang dianggap penting. Oleh karena itu, konsistensi sikap guru dapat memperkuat norma kelas yang menghargai martabat siswa dan menolak perilaku agresif.
2	Pembiasaan nilai-nilai akhlak	Siswa dibiasakan berkata baik, menghormati teman, meminta maaf, saling membantu, dan menghindari ejekan dalam interaksi sehari-hari.	Pembiasaan mengubah nilai akhlak dari pengetahuan menjadi kecenderungan perilaku. Praktik yang dilakukan secara berulang membantu siswa membangun kontrol diri, empati, dan tanggung jawab sosial sehingga tindakan mengejek, mengucilkan, atau merendahkan teman tidak dianggap sebagai perilaku yang wajar.
3	Diskusi dan kerja kelompok	Siswa dilibatkan dalam diskusi kasus, pertukaran pendapat, dan kerja sama kelompok mengenai persoalan sosial, termasuk <i>bullying</i> .	Strategi ini mengembangkan kemampuan mendengarkan, menghargai perbedaan, dan memahami sudut pandang orang lain. Interaksi kolaboratif dapat memperkuat empati serta mengurangi kecenderungan dominasi sosial yang sering menjadi salah satu pemicu <i>bullying</i> .
4	Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI	Nilai empati, toleransi, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an, hadis, serta materi akhlak.	Integrasi karakter menjadikan materi PAI lebih kontekstual karena siswa tidak hanya memahami larangan <i>bullying</i> secara normatif, tetapi juga memahami alasan moral dan konsekuensi sosialnya. Strategi ini mendorong terbentuknya penilaian moral bahwa tindakan menyakiti atau merendahkan orang lain bertentangan dengan nilai Islam.
5	Pendekatan humanis dan komunikatif	Guru membangun komunikasi terbuka, memberikan penguatan positif, memahami kondisi emosional siswa, dan menciptakan suasana belajar yang aman.	Pendekatan humanis memperkuat rasa diterima, kepercayaan diri, dan keberanian siswa untuk mengungkapkan masalah sosial yang dialami. Relasi guru-siswa yang positif juga memudahkan deteksi awal terhadap korban, pelaku, maupun pola interaksi yang berpotensi mengarah pada <i>bullying</i> .

Berdasarkan Tabel 1, strategi pembelajaran PAI yang ditemukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi agama, tetapi juga bekerja melalui mekanisme pembentukan perilaku sosial siswa. Keteladanan dan pembiasaan terutama berperan dalam membangun norma perilaku positif, sedangkan diskusi kelompok, integrasi pendidikan karakter, serta pendekatan humanis memperkuat empati, kemampuan komunikasi, dan penalaran moral siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan sikap anti-*bullying* memerlukan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten melalui interaksi belajar, bukan sekadar penyampaian larangan terhadap perilaku *bullying*.

Interpretasi tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis keteladanan, pembiasaan akhlak, penguatan karakter, dan komunikasi positif dapat meningkatkan kepedulian sosial serta mengurangi

kecenderungan perilaku agresif siswa. Secara teoritis, hubungan tersebut dapat dipahami melalui prinsip pembelajaran sosial, yaitu siswa mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap guru dan teman sebaya, serta melalui penguatan yang mereka peroleh dari lingkungan sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi tersebut juga mencerminkan internalisasi nilai *rahmah*, *tasamuh*, *'adl*, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran PAI dalam mencegah *bullying* akan lebih kuat apabila kelima strategi tersebut diterapkan secara terpadu dan didukung oleh budaya sekolah yang aman, inklusif, dan tidak permisif terhadap kekerasan.

Tabel 4. Tema Hasil Analisis Penelitian

No	Tema Penelitian	Hasil Temuan
1	Peran Guru PAI	Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan karakter siswa
2	Pendidikan Karakter	Nilai-nilai akhlak Islam membantu membangun sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial siswa
3	Lingkungan Pembelajaran	Lingkungan belajar yang humanis dan komunikatif mampu mengurangi perilaku <i>bullying</i>
4	Sikap Anti-Bullying	Siswa menunjukkan sikap lebih menghargai dan menjaga hubungan sosial dengan teman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

Pembahasan

Sintesis terhadap 42 sumber menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi membentuk sikap anti-*bullying* melalui lima strategi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan nilai akhlak, diskusi dan kerja kelompok, integrasi pendidikan karakter, serta pendekatan humanis dan komunikatif. Kelima strategi tersebut tidak seharusnya dipahami sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Keteladanan guru menyediakan model perilaku, pembiasaan memperkuat konsistensi tindakan, diskusi membangun keterampilan sosial, integrasi pendidikan karakter menguatkan penalaran moral, sedangkan pendekatan humanis menciptakan rasa aman bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai sekaligus praktik sosial untuk membangun relasi antarsiswa yang lebih empatik, adil, dan menghormati martabat manusia. Secara normatif, pencegahan *bullying* sejalan dengan ajaran Islam yang melarang tindakan merendahkan, mengejek, mencela, dan memberi julukan buruk kepada orang lain sebagaimana termuat dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 11. Islam juga menekankan prinsip persaudaraan, perdamaian, dan kepedulian sosial dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 10. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan larangan *bullying* sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi perlu mengarahkan siswa untuk memahami konsekuensi moral, sosial, dan psikologis dari tindakan tersebut. Perspektif ini penting karena *bullying* bukan semata-mata persoalan perilaku individual, melainkan juga berkaitan dengan norma pertemanan, pola komunikasi, respons guru, serta iklim sekolah.

Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan strategi fundamental dalam pembelajaran PAI karena guru menjadi figur yang diamati secara langsung oleh siswa. Dalam perspektif Islam, *uswah hasanah* merujuk pada pentingnya menghadirkan contoh perilaku baik dalam praktik kehidupan, sebagaimana keteladanan Rasulullah saw. dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21. Dalam konteks sekolah, guru PAI perlu menunjukkan komunikasi yang santun, perlakuan yang adil, kesediaan mendengarkan siswa, serta cara menyelesaikan konflik tanpa penghinaan, ancaman, atau kekerasan verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa sikap guru yang menghargai siswa dan menciptakan suasana interaksi yang aman dapat mendorong terbentuknya relasi sosial yang positif di kelas [30].

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perilaku guru yang kasar, diskriminatif, atau merendahkan berpotensi direproduksi oleh siswa dalam interaksi dengan teman sebaya [31]. Dengan kata lain, keteladanan guru dapat menjadi faktor protektif maupun faktor risiko dalam pembentukan budaya anti-*bullying*. Interpretasi tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial Bandura, yang memandang bahwa individu mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model yang dianggap penting. Siswa tidak hanya memperhatikan materi PAI yang disampaikan, tetapi juga mengamati bagaimana guru berbicara, merespons kesalahan, memperlakukan siswa yang berbeda kemampuan, dan menangani konflik. Oleh sebab itu, keteladanan perlu diterapkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas pendidikan, termasuk saat pembelajaran berlangsung, ketika memberikan evaluasi, maupun pada interaksi informal di lingkungan sekolah.

Strategi Pembiasaan Nilai-Nilai Akhlak

Pembiasaan merupakan proses pengulangan perilaku positif agar nilai akhlak tidak berhenti pada tingkat pemahaman, tetapi berkembang menjadi kecenderungan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, pembiasaan dapat dilakukan melalui praktik komunikasi santun, budaya salam dan sapa, kebiasaan meminta maaf, menghargai pendapat, membantu teman, serta menolak candaan yang merendahkan atau mengucilkan siswa lain. Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan praktik berulang dan penguatan yang konsisten, bukan hanya penyampaian materi secara verbal [32]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku prososial dapat memperkuat kepedulian, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya [33].

Dalam konteks anti-*bullying*, pembiasaan tersebut penting karena banyak tindakan perundungan berawal dari ejekan yang dianggap biasa, penggunaan bahasa kasar, pengucilan, atau perilaku kelompok yang tidak segera dikoreksi. Namun, pembiasaan tidak boleh berlangsung secara mekanis. Guru perlu mengaitkan setiap kebiasaan dengan alasan moral dan nilai keislaman yang mendasarinya. Sebagai contoh, siswa tidak hanya diminta untuk tidak mengejek teman, tetapi juga diajak memahami bahwa ejekan dapat melukai harga diri, memengaruhi kesehatan psikologis korban, dan bertentangan dengan prinsip menghormati sesama. Dengan pendekatan tersebut, pembiasaan berpotensi menghasilkan internalisasi nilai, bukan sekadar kepatuhan situasional.

Strategi Diskusi Dan Kerja Kelompok

Diskusi dan kerja kelompok merupakan strategi yang relevan untuk membangun keterampilan komunikasi, toleransi, kemampuan mendengarkan, dan kerja sama antarsiswa. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menggunakan studi kasus, refleksi pengalaman, permainan peran, atau diskusi kelompok tentang bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya bagi korban, posisi saksi, serta langkah penyelesaian konflik yang sesuai dengan nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara santun, menerima perbedaan, serta mengembangkan kesadaran terhadap perasaan orang lain [34].

Penelitian lain juga menegaskan bahwa pembahasan kasus yang dekat dengan kehidupan siswa membantu mereka menghubungkan nilai moral dengan situasi nyata di sekolah [35]. Dengan demikian, strategi diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi PAI, tetapi juga membuka ruang bagi pembentukan empati dan penilaian moral. Meski demikian, kerja kelompok perlu dirancang secara terstruktur. Guru perlu memastikan komposisi kelompok yang inklusif, pembagian peran yang adil, aturan komunikasi yang jelas, dan pengawasan terhadap potensi dominasi siswa tertentu. Tanpa pengelolaan tersebut, kerja kelompok justru dapat menjadi ruang munculnya pengucilan atau ketimpangan partisipasi. Oleh karena itu, guru PAI perlu menjadikan proses kerja sama sebagai bagian dari penilaian karakter, bukan hanya sebagai teknik untuk menyelesaikan tugas pembelajaran.

Strategi Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI

Integrasi pendidikan karakter dilakukan dengan menghubungkan materi PAI dengan persoalan sosial yang dihadapi siswa. Nilai empati, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama dapat diintegrasikan melalui pembahasan ayat Al-Qur'an, hadis, kisah Nabi, maupun materi akhlak. Strategi ini membuat pembelajaran PAI lebih kontekstual karena siswa tidak hanya mempelajari konsep normatif, tetapi juga memahami penerapannya dalam relasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kajian terdahulu yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat kesadaran siswa terhadap konsekuensi moral dari tindakan mereka [36].

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengaitan materi agama dengan persoalan sosial aktual membantu siswa memahami bahwa perilaku menghina, mempermalukan, atau mengucilkan teman merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam [37]. Dalam konteks *bullying*, integrasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara kritis. Guru tidak cukup menyampaikan bahwa *bullying* adalah perilaku buruk, tetapi perlu membahas relasi kuasa yang terjadi antara pelaku, korban, dan saksi. Siswa perlu diarahkan untuk memahami bahwa diam terhadap *bullying* dapat memperkuat tindakan pelaku, sedangkan keberanian melapor, mendampingi korban, dan menolak normalisasi ejekan merupakan bentuk pengamalan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks sekolah. Pendekatan ini menjadikan PAI sebagai sarana pembentukan kepekaan moral dan tanggung jawab sosial.

Strategi Pendekatan Humanis Dan Komunikatif

Pendekatan humanis dan komunikatif menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki perasaan, pengalaman, kebutuhan sosial, dan potensi berkembang. Dalam pembelajaran PAI,

guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun relasi edukatif berdasarkan penerimaan, empati, dan penghormatan terhadap martabat siswa. Pendekatan ini penting karena korban *bullying* sering kali enggan menyampaikan pengalaman mereka akibat takut disalahkan, dipermalukan, atau tidak dipercaya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa hubungan guru-siswa yang positif dapat menciptakan rasa aman, meningkatkan keterbukaan siswa, dan mendukung pencegahan kekerasan di sekolah [38].

Studi lain juga menegaskan bahwa komunikasi yang santun, terbuka, dan tidak menghakimi dapat membantu guru mendeteksi lebih awal persoalan sosial yang dialami siswa [29]. Dalam konteks pembelajaran PAI, penggunaan bahasa yang menghargai, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan kesempatan untuk berefleksi dapat membantu siswa membangun kepercayaan diri sekaligus keterampilan menyelesaikan konflik secara damai [39], [40]. Pendekatan ini juga relevan dengan perspektif humanistik yang menekankan pentingnya empati, penerimaan positif, dan hubungan interpersonal yang autentik dalam mendukung perkembangan individu. Guru PAI dapat menerapkannya melalui kegiatan refleksi diri, dialog terbuka, jurnal pengalaman, konseling sederhana, serta pemberian penguatan positif terhadap perilaku prososial siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman mengenai akhlak, tetapi juga menciptakan ruang psikologis yang aman bagi siswa untuk belajar dan berinteraksi secara sehat.

Secara keseluruhan, temuan kajian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap anti-*bullying* melalui pembelajaran PAI dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis. Teori Belajar Sosial menekankan bahwa siswa mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model yang signifikan, terutama guru dan teman sebaya. Teori Ekologi Perkembangan menjelaskan bahwa perilaku siswa dibentuk melalui interaksi antara faktor individual, relasi teman sebaya, keluarga, kelas, sekolah, dan nilai sosial yang lebih luas. Selanjutnya, pendekatan humanistik menegaskan pentingnya empati, penerimaan positif, dan komunikasi autentik dalam membangun perkembangan sosial-emosional siswa. Interpretasi ini sejalan dengan model sosial-ekologis *bullying* yang memandang bahwa perundungan tidak dapat dijelaskan hanya dari karakter pelaku atau korban, melainkan dari interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI memang dapat menjadi instrumen penting dalam pencegahan *bullying*, tetapi efektivitasnya akan lebih kuat apabila didukung oleh kebijakan sekolah yang jelas, keterlibatan guru mata pelajaran lain, layanan bimbingan dan konseling, komunikasi dengan orang tua, serta mekanisme pelaporan yang aman bagi siswa. Secara pedagogis, guru PAI perlu memasukkan isu *bullying* ke dalam perencanaan pembelajaran melalui studi kasus, diskusi reflektif, permainan peran, kontrak kelas, jurnal akhlak, dan penilaian sikap. Pembelajaran hendaknya tidak berhenti pada penguasaan konsep agama, tetapi juga menilai kemampuan siswa dalam menunjukkan empati, menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan konflik secara damai. Secara institusional, sekolah perlu mengembangkan pencegahan *bullying* sebagai program lintas bidang. Guru PAI dapat berkolaborasi dengan wali kelas, guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, serta orang tua untuk membangun budaya sekolah yang menolak kekerasan verbal, fisik, sosial, dan digital.

Sekolah juga perlu memiliki prosedur pelaporan yang rahasia, respons penanganan yang berorientasi pada pemulihan korban, pembinaan pelaku, serta penguatan peran siswa

sebagai saksi yang berani menolak *bullying*. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode kajian kepustakaan sehingga kesimpulan yang dihasilkan bergantung pada kualitas, cakupan, dan konteks sumber yang dianalisis. Penelitian ini belum menguji secara langsung efektivitas masing-masing strategi pembelajaran PAI dalam mengurangi perilaku *bullying* pada jenjang sekolah tertentu. Selain itu, perbedaan karakteristik sekolah, latar sosial siswa, kompetensi guru, dan budaya lokal belum dapat dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu menggunakan desain empiris, seperti studi kasus di SMP, penelitian tindakan kelas, kuasi eksperimen, atau metode campuran untuk menguji pengaruh strategi pembelajaran PAI terhadap empati, regulasi emosi, sikap anti-*bullying*, dan keterlibatan siswa dalam pencegahan *bullying*. Penelitian berikutnya juga perlu mengeksplorasi peran orang tua, layanan konseling, budaya sekolah, dan literasi digital dalam mencegah *cyberbullying*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlak dan pendidikan karakter. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap sosial siswa agar memiliki perilaku yang santun, peduli, toleran, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa, yaitu strategi keteladanan (*uswah hasanah*), strategi pembiasaan nilai-nilai akhlak, strategi diskusi dan kerja kelompok, strategi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, serta strategi pendekatan humanis dan komunikatif. Melalui strategi tersebut, siswa dapat memahami pentingnya empati, kepedulian sosial, dan sikap menghargai sesama sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalisasi. Selain itu, pembelajaran PAI yang dilakukan secara konsisten dan berorientasi pada pembentukan karakter mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan harmonis. Guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan sikap anti-*bullying* siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam membangun karakter siswa yang berakhlakul karimah dan mampu menciptakan hubungan sosial yang positif di lingkungan pendidikan.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Amia Kasmila– Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: amiakasmila663@gmail.com

Penulis

Amia Kasmila– Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
Email: amiakasmila663@gmail.com

Agus Pahrudin– Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: agus.pahrudin@radenintan.ac.id

Nanang Supriadi – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: nanangsupriadi@radenintan.ac.id

Ali Murtadho – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: alimurtado@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. F. Karna, E. Purwanta, M. S. bin Mohamed Sidik, and Firman, "An examination of student bullying tendencies in West Sumatera Indonesia," *Cakrawala Pendidikan*, vol. 42, no. 2, pp. 392–401, 2023. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.57936>
- [2] R. N. Rapiq and S. N., "Bullying, siswa SMP, studi literatur, strategi penanganan," pp. 1–12.
- [3] M. A. Opoku and S. B. Choi, "Psychological safety in Ghana: Empirical analyses of antecedents and consequences," 2020. <https://doi.org/10.3390/ijerph17010214>
- [4] M. Mitic, K. A. Woodcock, and M. Amering, "Toward an integrated model of supportive peer relationships in early adolescence: A systematic review and exploratory study," *Frontiers in Psychology*, vol. 12, no. 1, pp. 1–28, 2021. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.589403>
- [5] N. P. Amelia, S. Hendrawati, and E. Wilda, "Perilaku bullying dan dampaknya yang dialami remaja," *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, vol. 5, no. 2, pp. 1–12, 2022. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- [6] E. A. Putri, "Dampak bullying di lingkungan sekolah terhadap perkembangan psikologis," vol. 1, no. 2, pp. 392–398, 2026.
- [7] R. Aldiansyah, I. Ariyansyah, Efriani, J. A. Dewantara, Sulistyarini, and D. D. Sudagung, "Studies on environmental ethics for students," vol. 14, no. 2, pp. 288–300, 2023. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v14i2.68723>
- [8] R. M. Ahzar, A. A. Arkanbariq, and U. N., "Jl. Surya Kencana No. 1, Pamulang Barat, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417," vol. 4, no. 1, pp. 447–452, 2026.
- [9] A. Saefurrijal, "Dimensi etika dalam pendidikan berbasis Al-Qur'an: Pengembangan karakter dan pembentukan moral dalam mengatasi perundungan di kalangan pelajar Muslim," 2024.
- [10] Y. Septiani, R. S., M. R. F. Nurdin, and C. Marsya, "Hukum dan masyarakat: Bullying dan penegakan hukum di Indonesia," vol. 6, no. 1, pp. 146–155, 2026. <https://doi.org/10.59395/altifani.v6i1.999>
- [11] A. Diannor, S. Wardiah, and W. N. Annisa, "The role of Islamic religious education teachers as spiritual counselors in preventing bullying based on Islamic values at SMP Negeri 1 Amuntai Utara," vol. 12, no. 2, pp. 93–100, 2025. <https://doi.org/10.33084/jhm.v12i2.11495>
- [12] M. S. Hasan and M. Azizah, "Reconstructing the Islamic religious education curriculum with a bullying prevention perspective," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic*

- Education*, vol. 3, no. 2, pp. 287–297, 2022. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.1702>
- [13] M. Sya and M. Azizah, “Reconstructing the Islamic religious education curriculum with a bullying prevention perspective,” vol. 3, no. 2, pp. 287–297, 2022. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.1702>
- [14] S. Wahyuni, B. Abdullah, S. H. Syarif, and R. Efendy, “Strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa di SD,” 2024. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i1.8851>
- [15] A. S. Mustofa, “The role of Islamic religious education in preventing bullying behavior at school,” pp. 53–64, 2025. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.7786>
- [16] H. T. Abdillah, M. S. Purnama, P. A. Elmami, and S. Azahra, “The humanistic approach of PAI teachers in enhancing religious intelligence to mitigate bullying behavior among junior high school students,” vol. 12, no. 1, pp. 53–62, 2025.
- [17] A. A. F. Al-Huda, M. Bayu, and K. Anwar, “Penguatan pendidikan karakter religius sebagai upaya mengatasi bullying di MTs Al Amin Mojokerto,” vol. 16, no. 1, 2024. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3404>
- [18] H. H. Daulay, T. Saputra, and W. G. Matondang, “Mencegah bullying melalui pendidikan agama Islam: Analisis peran guru dan siswa di Al-Yusufiyah,” *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, vol. 2, no. 3, pp. 725–736, 2025. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.422>
- [19] Rojali, “Pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mengurangi bullying,” *Jurnal Komprehensif*, vol. 3, no. 1, pp. 100–109, 2025.
- [20] Munawir, R. F. Fitriyah, and S. A. Khoirunnisa, “Fenomena bullying dalam perspektif pendidikan agama Islam,” *Jurnal Studi Religia*, vol. 8, no. 1, pp. 29–39, 2024. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136>
- [21] Abdurrahman, “Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam,” vol. 3, pp. 102–113, 2024. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- [22] C. F. Suroyya, I. Mahmudah, and S. Fatimah, “Bidang pendidikan dasar,” vol. 6, no. 4, pp. 1255–1265, 2022. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1187>
- [23] B. Subagiya, “Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI,” vol. 12, 2023. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- [24] K. Rozikin, Nashrullah, and S. Anam, “Teknik pengumpulan data penelitian dan penyusunan instrumen penelitian kualitatif,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 5, no. 2, pp. 1612–1629, 2026.
- [25] U. Sidiq, M. M. Choiri, and A. Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- [26] M. R. Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- [27] F. Nurwasi, N. A. Farida, and L. K., “Peran pendidikan agama Islam dalam mencegah bullying: Studi kualitatif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Karawang,” vol. 11, 2026.
- [28] M. F. Khairi and Komaruddin, “Revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanggulangi problematika bullying di SMA Syafa’unnufus NW Sambik Elen,” vol. 2, no. 4, pp. 56–63, 2022.
- [29] N. H. Zurrachmah, “Komunikasi edukatif dalam pendidikan Islam,” pp. 132–134, 2021.
- [30] A. Zakiyullah and A. R. Sofa, “Implementasi konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying: Studi kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong,” pp. 301–316, 2025. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.908>
- [31] N. K. DwiYanti, B. R. Werang, and D. A. P. H., “Model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar,” vol. 5, pp. 1790–1809, 2025. <https://doi.org/10.23887/mpi.v4i3.75442>
- [32] F. Fianingrum and H. Nindiasari, “Efektivitas model pembelajaran flipped classroom

- terhadap pembelajaran matematika,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 5, pp. 6865–6874, 2022. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3387>
- [33] S. N. V. Zulkarnaini and P., “The implementation of akhlak-based Al-Islam learning in developing students’ anti-bullying character at SMA Muhammadiyah 4 Jakarta,” pp. 82–90, 2026. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23\(1\).26859](https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23(1).26859)
- [34] R. Annisa, M. F. Muttaqin, and F. N. F., “Penerapan nilai karakter bersahabat terhadap perilaku,” vol. 4, no. 2, pp. 78–86, 2023. <https://doi.org/10.51875/jispe.v4i2.267>
- [35] E. Rossa, D. Andaria, Y. Damayanti, E. Soesylawati, and P. M. Saw, “Implementation of moral and etiquette values to students in Islamic religious education learning at SMP Plus JA-ALHAQ, Bengkulu City,” *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 4, pp. 1030–1037, 2025.
- [36] A. Arham Wahyudi and M. Akbar, “Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah,” no. 6, pp. 50–60, 2023.
- [37] M. F. Siddik, “Peran pendidikan agama Islam (PAI) dalam,” vol. 6, no. 1, pp. 2515–2517, 2025.
- [38] A. Fadilawati, N. C. Rahman, and N. Shofiyati, “Strategi humanistik guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa: Analisis kualitatif,” vol. 10, no. 2, 2025. [https://doi.org/10.25299/alhathariqah.2025.vol10\(2\).22141](https://doi.org/10.25299/alhathariqah.2025.vol10(2).22141)
- [39] I. A. Setyawan, M. Shobahiya, and M. Jinan, “Implementasi pendidikan humanis untuk membentuk karakter unggul di Ma’had Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo,” vol. 4, no. 1, pp. 191–201, 2025. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i1.852>
- [40] K. Santi and Undang, “Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah,” vol. 7, pp. 16078–16084, 2023. <https://doi.org/10.47655/kompetensi.v7i1.64>